

Music Composition Makules

Komposisi Musik Makules

Kadek Agus Pusaka Adiputra¹, Tri Haryanto²

^{1,2}Program Studi Seni Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, ISI Denpasar

kadeksaka13@gmail.com¹

Makules' musical works are based on a phenomenon where composers in Bali, especially those in the setting environment, in the Tabanan area, in creating new musical compositions are more dominant in processing musical elements such as rhythm, melody, dynamics, and harmony. Few composers work on timbre or timbre. From this phenomenon, the stylist gets inspiration to do something different. Obsession leads to abstraction of thought with an interest in processing sound color, creating a new impression by modifying timbre or sound color as the direction of creation. Therefore, a musical work in the form of experimental music was made with the title Makules. The meaning of the title Makules is seen from the word Makules which means changing skin, where the stylist uses the title according to its meaning which means changing skin. The process of changing skins and returning to using new skins is a transformation of the central idea of creating compositions by discussing Gamelan Gender Wayang music by processing something that already existed (tradition), rejuvenated or transformed into a new form of processing that remains grounded in tradition.

Keywords: Gender Wayang, timbre, Experimental.

Karya musik *Makules* dilatar belakangi dengan melihat suatu fenomena dimana dewasa ini para komposer di Bali khususnya yang ada di lingkungan penata yakni di daerah Tabanan dalam menciptakan komposisi musik baru lebih dominan mengolah elemen-elemen musik seperti ritme, melodi, dinamika, dan harmoni. Sedikit komposer yang mengolah warna suara atau timbre. Dari fenomena tersebut penata mendapatkan inspirasi melakukan sesuatu yang berbeda. Obsesi mengantarkan pada abstraksi pemikiran dengan ketertarikan ingin mengolah warna suara, menciptakan kesan baru dengan mengolah *timbre* atau warna suara sebagai kiblat penciptaan. Maka dari itu dibuatlah sebuah karya karawitan dengan bentuk musik eksperimental dengan judul *Makules*. Makna dari judul *Makules* adalah dilihat dari kata *Makules* yang berarti berganti kulit, dimana penata menggunakan judul sesuai dengan pengertiannya yang berarti ganti kulit. Proses pergantian kulit dan kembali menggunakan kulit yang baru merupakan transformasi ide *central* penciptaan komposisi karya dengan membahas musikkan Gamelan Gender Wayang dengan mengolah sesuatu yang sudah ada sebelumnya (tradisi), diremajakan atau ditransformasikan menjadi bentuk pengolahan baru yang tetap berpijak pada tradisi.

Kata kunci: Gender Wayang, timbre, Eksperimental.

PENDAHULUAN

Dewasa ini para komposer di Bali khususnya yang ada di lingkungan penata yakni di daerah Tabanan dalam menciptakan komposisi musik baru lebih dominan mengolah elemen-elemen musik seperti ritme, melodi, dinamika, dan harmoni. Sedikit komposer yang mengolah warna suara atau timbre. Bukan bermaksud meremehkan cara berfikir mengolah unsur-unsur musikal dari para komposer, melainkan dari fenomena tersebut penata mendapatkan inspirasi melakukan sesuatu yang berbeda. Obsesi mengantarkan pada abstraksi pemikiran dengan ketertarikan ingin mengolah warna suara, menciptakan kesan baru dengan mengolah *timbre* atau warna suara sebagai kiblat penciptaan. Berdasarkan dari fenomena ini, penata ingin bereksperimen atau mencoba hal baru dengan mencari warna suara yang berbeda dari instrumen yang dipakai yakni gamelan Gender Wayang (Suryatini, 2009).

Penata tertarik dengan gamelan Gender wayang karena penata lihat, sedikit komposer yang menggunakan gamelan Gender Wayang sebagai gamelan goluangan tua (kuno) (Santosa, 2017) dalam menciptakan musik baru. Ditambah, dalam memainkan gamelan Bali sebagai dasar penata memang ada dalam gamelan Gender wayang karena penata sudah belajar memainkan gamelan Gender Wayang sejak umur 10 tahun, dimana memberikan kontribusi penguasaan teknik yang mendukung dalam memainkan karya ini nantinya. Penata juga belum pernah menciptakan karya menggunakan gamelan Gender Wayang sehingga penata merasa sangat bersemangat dan merasa tertantang ingin mengolah gamelan Gender Wayang (Kusuma, 2021; Nagara, 2021) ini. Kemudian timbul keinginan penata menciptakan suatu karya musik eksperimental menggunakan media gamelan gender Wayang.

Musik eksperimental adalah bagian dari musik kontemporer, musik masa kini, atau musik “tidak biasa” yang diciptakan dengan berorientasi pada eksplorasi secara bebas, baik pada aspek-aspek fisik (instrumentasi), musikalitas, maupun gagasan dan isi. Pola kerja penciptaannya adalah melakukan perubahan dengan membongkar secara radikal cara pandang, cita rasa, dan kriteria estetik yang sebelumnya dikurung oleh sesuatu yang terpola, standar, seragam, global, dan bersifat sentral (Sugiarta, 2012:14). Menurut Bapak I Made Arnawa musik eksperimental adalah musik yang dibuat dengan mencoba mencari sesuatu hal yang baru dengan mencopot beberapa instrumen didalam karya musik. Dalam pembuatan musik eksperimental tidak mengejar hasil yang maksimal, melainkan kita bereksperimen, mencoba apa yang bisa kita lakukan. Apapun hasilnya nanti, baik ataupun buruk tidak menjadi masalah walaupun orang yang mendengar ataupun melihat tidak suka melihat karya musik eksperimental yang kita buat. Menurut penata musik eksperimental cocok untuk dijadikan label pada karya ini, karena untuk mencari atau menemukan warna suara (*timbre*) yang berbeda dari yang sebelumnya perlu dilakukan eksperimen sebelumnya atau melakukan eksplorasi baik dengan instrumen, alat pemukul dan teknik-teknik yang ada dalam instrumen tersebut. Menurut penata musik eksperimental adalah musik yang diciptakan melalui proses eksperimen sebelumnya dan menemukan sesuatu yang berbeda dari yang sebelumnya. Begitu pula pada karya ini, penata mencari dan menemukan cara untuk menemukan sumber bunyi atau menghasilkan suara yang berbeda dari yang sebelumnya.

Dalam karya seni khususnya seni karawitan sudah barang tentu memiliki ide didalamnya. Ide adalah sebuah hal yang paling awal dari suatu proses penciptaan. Bagi penata, ide merupakan abstraksi pikiran yang belum terbandung atau gagasan pikiran yang ingin disampaikan kekaryanya. Pencarian ide dapat dilakukan melalui proses penglihatan (visual), melalui proses pendengaran (auditif), melalui proses pengamatan gerak (kinestetik), melalui perasaan hati, dan melalui fenomena, seperti; fenomena alam, sosial, politik, ekonomi, dan sebagainya. Dalam komposisi ini penata mendapatkan ide dengan cara mengamati perkembangan komposisi musik yang berkembang di daerah penata, khususnya di lingkungan penata, ketika hanya sedikit komposer yang mengolah warna suara/*timbre* dalam berkomposisi. Pengamatan tersebut mendorong untuk menciptakan suatu karya dengan pengolahan warna suara/*timbre* dijadikan aktualisasi konsepsi dalam karya.

Sesuai dengan pernyataan di atas adapun ide dalam komposisi ini adalah, penata ingin membahas musik Gamelan Gender Wayang dengan pengolahan baru, berpijak dari tradisi masa lalu sebagai ruang kreatif sesuai local genius instrumen dan personalitas penata sesuai daya kreativitas, dengan mencari warna suara (*timbre*) melalui eksperimen-eksperimen mencari warna suara yang

berbeda (Pradnyantika, 2019; Saptono, 2019) yang dapat dihasilkan dari instrumen Gender Wayang. Penata juga mengolah sesuatu yang sudah ada sebelumnya baik itu teknik-teknik yang ada dalam Gamelan Gender Wayang, alat pemukul (*panggul*), dan unsur-unsur musikal, seperti; tempo, harmoni, ritme, dan dinamika yang ada dalam Gamelan Gender Wayang, dengan mentransformasikannya ke dalam bentuk atau pengolahan baru, serta tetap menjadikan tradisi sebagai pijakannya. Adapun konsep pengolahan musikalitas dalam komposisi ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

Pertama, penata mengolah unsur musikal yakni ritme dan harmoni. Pengolahan ritme dalam komposisi ini, penata menentukan satu tema ritme dengan olah musikal memasukan teknik-teknik manipulasi, seperti; pola *canon*, *rhythmic displacement*, *augmentation*, *retrograde*, dan *note subtraction*. pola *canon* merupakan komposisi kontrapung yang dimainkan secara bersahut-sahutan, *rhythmic displacement* adalah membuat satu nada lebih keras dari nada yang lainnya (beraksen), *augmentation* merupakan perpanjangan nilai panjang nada dalam rangkaian melodi atau memainkan melodi dua kali lebih lambat, lalu dua kali lebih lambat lagi, *Retrograde* adalah gerak mundur (berbalik) dimana tema lagu yang frase jawabannya merupakan susunan mundur, dan *note subtraction* adalah mengambil satu nada pada satu waktu dari melodi pendek atau menghilangkan satu demi satu nada atau ritme dalam suatu pola hingga habis (Banoe, 2003). Sedangkan pengolahan harmoni yang penata maksudkan adalah dengan memadukan nada-nada dalam Gamelan Gender Wayang seperti *ngempyung* dan *nelu*. *Ngempyung* adalah memukul atau memainkan dua nada berbeda yang mengapit dua nada di dalamnya. *Nelu* adalah memukul atau memainkan dua nada berbeda yang mengapit satu nada di dalamnya. Penata juga mengolah tumbukan nada yang tidak biasa seperti memukul dua nada berbeda dimana tidak ada jarak nada didalamnya, serta menggabungkan atau memainkan secara bersamaan antara *nelu*, *ngempyung*, dan tumbukan nada-nada lainnya.

Kedua, penata mengolah *reng* (gema) dalam Gamelan Gender Wayang yang penata pakai sebagai media ungkap, dengan pengolahan warna suara (*timbre*) yang berbeda dengan menggunakan alat pukul (*Panggul*) yang dimodifikasi ditambahkan karet sehingga menghasilkan suara lembut (*Soft*), penata juga mengolah harmoni dalam bagian ini.

Ketiga, penata mengolah oktaf yang ada dalam gamelan Gender Wayang dengan memasukan teknik permainan *angkat-angkatan* (gending-gending yang berbetuk *ostinato* terdiri dari empat atau delapan hitungan yang memiliki fungsi sebagai gending keberangkatan laskar, perjalanan, dan sebagainya). Pola ini, penata ambil teknik permainannya, namun penata membalikkan posisinya. Sebelumnya tangan kanan yang melakukan jalinan dan tangan kiri yang memainkan melodi, berikutnya permainan dibalik posisinya, yaitu tangan kiri yang melakukan jalinan dan tangan kanan yang memainkan melodi.

Keempat, penata mengolah warna suara yang dapat dihasilkan dari media ungkap, yakni Gamelan Gender Wayang. Setelah melakukan eksperimen, penata menemukan warna suara berbeda yang didapatkan dengan cara memukul bilah dengan jemari tangan yang memakai cincin, sehingga menimbulkan suara yang berbeda dari yang sebelumnya. Penata juga memasukan pola permainan gending Tulang Lindung. Pola permainan gending Tulang Lindung adalah pola tangan kanan sebagai *tulang* (memainkan pola secara tetap atau *ajeg* dari awal sampai akhir) sedangkan tangan kiri sebagai *lindung* (memainkan melodi yang pergerakannya seperti *lindung/belut*). Dengan demikian muncul ide penata untuk membuat sebuah komposisi musik yang berjudul *Makules*.

Makules diambil dari kata *kules* yang berarti kulit tipis yang ditinggalkan oleh binatang yang berganti kulit, kemudian diberi imbuhan *ma* sehingga menjadi *Makules* yang artinya berganti kulit biasanya terjadi pada hewan reptile khususnya terjadi pada kulit ular (Warna, 1998:98). Proses ganti kulit adalah sebuah siklus kehidupan pada ular sebagai penanda bahwa ular tersebut mengalami pertumbuhan, dan dialami secara berkala dan pada masa tertentu, dengan tujuan untuk meremajakan lapisan kulit lamanya yang sudah rusak/mati, dan berganti dengan sel kulit yang baru. Dihubungkan dengan pemahaman *Makules* sebagai tafsir karya komposisi, dimaksudkan sebagai konsepsi dasar, yaitu penata menggunakan judul sesuai dengan pengertiannya yang berarti ganti kulit. Proses pergantian kulit dan kembali menggunakan kulit yang baru merupakan transformasi ide central penciptaan komposisi karya dengan membahasamusikkan Gamelan Gender Wayang dengan mengolah sesuatu yang sudah

ada sebelumnya (tradisi), diremajakan atau ditransformasikan menjadi bentuk pengolahan baru yang tetap berpijak pada tradisi (Bhumi, 2019; Hartini, 2021).

Alat atau instrumen adalah suatu hal yang paling utama dalam karya seni karawitan. Alat sebagai media ungkap untuk mengekspresikan daya kreativitas penata dalam menciptakan karya karawitan. Adapun media ungkap yang penata gunakan adalah *barungan* gamelan Gender Wayang. Gamelan Gender Wayang adalah nama dari salah satu *tungguhan gender* yang berbilang 10 dan berlaras *slendro*. *Tungguhan* ini diberi nama Gender Wayang mungkin karena digunakan sebagai pengiring pertunjukan wayang, yaitu wayang *wong*, dan wayang kulit. *Bilah* Gender Wayang terbuat dari perunggu dan menggunakan bumbung sebagai resonatornya. Tiap *tungguhan* Gender Wayang dimainkan oleh satu orang dengan menggunakan dua *panggul* yang terbuat dari kayu. Dalam satu *barungan* gamelan Gender Wayang terdiri dari dua *tungguh pemade*, dan dua *tungguh kantilan/barangan* (Sukerta, 1998:47).

METODE PENCIPTAAN

Menciptakan suatu karya seni khususnya seni karawitan sudah barang tentu membutuhkan proses penciptaan agar karya itu bisa terwujud. Penyusunan karya seni tidak lepas dari yang namanya kreativitas penata itu sendiri. Kreativitas adalah sebuah aktivitas dalam menghasilkan sesuatu yang baru atau berbeda. Sementara, sesuatu yang baru atau berbeda itu hanya dapat dihasilkan dari sebuah wilayah tanpa batas, yang didalamnya terdapat “dunia kemungkinan” yang tak bertepi. Menghasilkan pengetahuan kreatif dan inovatif dilakukan dengan cara mengolah ketidakberaturan menjadi keberaturan, berupa sebuah loncatan pemahaman (*leap of insight*), (Piliang, 2018:21). Pemaparan dari Alma M. Hawkins dalam buku Mencipta Lewat Tari dalam aplikasi karya menjadi pijakan serta acuan dalam penuangan ide. Eksplorasi/penjajagan, Improvisasi/eksperimen/percobaan, dan (*Forming*) atau pembentukan adalah salah satu kunci yang dipilih dalam proses karya hingga menuju hasil karya.

Sesuai dengan pemaparan diatas ketiga proses itu akan dijadikan metode penciptaan karya musik eksperimental *Makules*. Penata menggunakan metode ini karena sesuai dengan proses yang penata lakukan untuk menciptakan suatu karya seni. Menurut penata metode Alma M. Hawkins dalam proses menciptakan karya ini memang mempermudah penata dalam mengambil langkah-langkah yang tepat saat melakukan proses penciptaan karya seni yang sistematis. Menciptakan suatu karya seni yang sistematis atau dilalui dengan tahapan-tahapan yang jelas akan mempermudah komposer untuk bertindak atau melangkah sesuai dengan apa yang ingin dicapai, yakni sebuah karya yang memang benar-benar dirancang secara sistematis dan terarah dan dapat dipertanggungjawabkan. Karya yang dirancang secara sistematis, terarah, dan sesuai dengan apa yang sudah dipikirkan oleh penata nantinya akan bertujuan sebagai ruang berfikir bagi para pengamat ataupun pemerhati seni untuk memahami isian tekstual maupun kontekstual dari karya ini.

Tahap penjajagan/Eksplorasi termasuk berfikir, berimajinasi, merasakan, dan merespon. Eksplorasi adalah tahap seorang komposer mencari ide untuk karya yang akan diciptakan. Pencarian ide dapat dilakukan melalui proses penglihatan (Visual), melalui proses pendengaran (Auditif), melalui proses pengamatan gerak (Kinestetik), melalui perasaan hati, dan melalui fenomena seperti fenomena alam, sosial, politik, ekonomi, dan sebagainya. Dalam komposisi ini penata mendapatkan ide dengan cara mengamati perkembangan komposisi musik yang berkembang di daerah penata, khususnya di lingkungan penata, ketika hanya sedikit komposer yang mengolah warna suara (*timbre*) dalam berkomposisi. Pengamatan tersebut mendorong untuk menciptakan suatu karya dengan pengolahan warna suara (*timbre*) dijadikan aktualisasi konsepsi dalam karya.

Dalam komposisi ini penata ingin membahasamuskikan Gamelan Gender Wayang dengan pengolahan baru, berpijak dari tradisi masa lalu sebagai ruang kreatif sesuai local genius instrumen dan personalitas penata sesuai daya kreativitas, dengan mencari warna suara (*timbre*) melalui eksperimen-eksperimen mencari warna suara yang berbeda yang dapat dihasilkan dari instrumen Gender Wayang. Penata juga mengolah sesuatu yang sudah ada sebelumnya baik itu teknik-teknik yang ada dalam Gamelan Gender Wayang, alat pemukul (*panggul*), dan unsur-unsur musikal, seperti; dinamika, tempo, harmoni, dan ritme yang ada dalam Gamelan Gender Wayang, dengan mentransformasikannya ke dalam bentuk atau pengolahan baru, serta tetap menjadikan tradisi sebagai pijakannya.

Tahap improvisasi memberikan kesempatan yang lebih besar bagi imajinasi, seleksi, dan mencipta dari pada tahap eksplorasi. Karena dalam tahap improvisasi terdapat kebebasan yang lebih, sehingga jumlah keterlibatan diri dapat ditingkatkan. Adapun maksud dari pernyataan tersebut adalah pada tahap improvisasi diberikan peluang yang lebih besar untuk menafsirkan kemungkinan-kemungkinan yang bisa dilakukan, berimajinasi secara bebas, dan mencoba untuk mulai berbuat (berkomposisi melalui catatan/notasi). Setelah mendapatkan ide yang akan diangkat pada komposisi ini, penata menerapkan sistem tertulis/notasi yang akan dituangkan pada media ungkap gamelan Gender Wayang. Tidak semua pola ditulis oleh penata, karena ada beberapa pola yang membutuhkan eksekusi langsung pada media ungunya. Hanya ada beberapa pola yang penata buat dengan sistem tertulis/notasi.

Pada gamelan Gender Wayang, penata mencoba untuk lebih bebas membuat pola-pola, mengeksplorasi teknik, dan sistem kerja musik diluar dari estetika umum (teknik dasar, pemakaian alat pukul (*panggul*), pola-pola yang sudah ada) yang konvensional pada gamelan Gender Wayang. Dalam tahap ini, percobaan yang dilakukan tertuju pada pencarian warna suara yang berbeda pada gamelan Gender Wayang. Pertama penata mencoba memodifikasi alat pemukul (*panggul*) dengan menambahkan plat besi yang dililitkan di sekeliling *panggul*. Namun penata merasa tidak puas dengan hasil suara yang dihasilkan karena hasil suara yang dihasilkan *panggul* yang dilapisi plat besi tidak jauh berbeda dengan *panggul* yang tidak diberi plat besi. Penata memutuskan untuk menggunakan ban karet bekas digunakan untuk melapisi *panggul* sehingga menimbulkan suara lembut (*soft*). Percobaan kedua penata mencoba memukul bilah gender dengan menggunakan jari-jemari yang memakai cincin yang menghasilkan suara "teng teng teng" namun pada percobaan ini penata hanya menggunakan satu cincin saja sehingga menghasilkan suara yang kurang keras kemudian penata berinisiatif menambahkan cincin lagi dijari menjadi empat cincin dan mampu membuat suara yang lebih keras. Penata mendapatkan inspirasi ketika melihat sesepuh pemain Gender Wayang Tunjuk sedang memainkan *Gender* dimana saat memainkan instrumen tersebut beliau memakai cincin terdengar suara sedikit mengganggu ditelinga karena *bilah Gender* terkena cincin saat beliau memainkannya. Dari fenomena nyata tersebut, muncul pemikiran penata untuk mencoba membuat suara yang sama dengan sengaja memainkan gamelan Gender Wayang dengan menggunakan jari-jemari yang memakai cincin.



Gambar 1 Proses Latihan

Melalui kegiatan eksperimen yang dipaparkan diatas, penata melabelisasi karya komposisi ini dengan istilah musik eksperimental. Pada tahap improvisasi/ percobaan ini juga, penata membutuhkan pendukung karya yang akan membentuk komposisi musik ini secara utuh. Jumlah pendukung komposisi ini adalah 4 orang termasuk penata sendiri. Menindak lanjuti ide dan konsep yang sudah terbentuk, maka penata mencoba menuangkan pola yang sudah tertulis pada notasi kepada pemain sebagai langkah awal penata melakukan tahap improvisasi ini.

Tahap pembentukan dilakukan sesuai dengan proses penuangan konsep yang timbul dari buah pikiran, diungkapkan lewat *gending* yang ditulis dalam bentuk *notasi ding dong*. Kemudian ditransformasikan ke dalam media ungkap dan mencoba kemungkinan-kemungkinan baru (eksekusi

langsung di lapangan) serta menggabungkan motif-motif yang telah dituangkan pada proses improvisasi menjadi satu karya yang utuh. Tidak luput juga untuk mengolah dinamika, penonjolan, harmonisasi, kerumitan, tempo dan *timbre*. Setelah semuanya terbentuk, penata kembali melakukan penyempurnaan dan evaluasi guna memaksimalkan karya sehingga komposisi musik eksperimental ini bisa dengan apik dan utuh pada saat disajikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Wujud adalah aspek dari karya seni yang menyangkut keseluruhan karya seni maupun peranan dari masing-masing bagian dalam karya. Dalam komposisi musik eksperimental *Makules* terdapat beberapa hal yang mendukung dari konsepsi karya hingga terwujudnya karya seni. Mulai dari dorongan dalam diri, pengalaman pendidikan, lingkungan, serta sensitifitas dalam ontologi menuju karya seni musik. Dilihat dari wujud garapan, garapan berwujud instrumentalia dengan bentuk karya musik eksperimental.

Dalam menciptakan suatu karya seni karawitan harus dilandasi satu pemikiran yang matang, pemikiran tersebut menjadi acuan mendasar yang kemudian ditransformasi atau diterjemahkan kedalam bahasa-bahasa musikal (Daniswara, 2021:137). Garapan musik *Makules* ini terinspirasi dari fenomena perkembangan dunia komposisi yang ada di dalam lingkungan penata dimana dalam menciptakan suatu musik baru lebih dominan mengolah unsur musik seperti ritme, tempo, dinamika, dan melodi saja, sedikit yang mengolah warna suara/*timbre*. Bukan bermaksud meremehkan cara berfikir para seniman dalam mengolah unsur musik namun sebaliknya, penata mendapatkan inspirasi menciptakan sesuatu yang berbeda dengan mengolah warna suara (*timbre*). Dari fenomena tersebut penata terinspirasi ingin menciptakan karya musik baru dengan menggunakan media gamelan Gender Wayang dimana penata mengolah warna suara (*timbre*) dengan cara melakukan eksperimen mencari warna suara berbeda dari yang sudah ada sebelumnya.

Dalam karya komposisi *Mekules* ini penata memukul bilah dari gamelan Gender Wayang mempergunakan 3 (tiga) alat pemukul atau *Panggul*. Adapun yang pertama penata mempergunakan alat pemukul atau *panggul* yang konvensional atau *panggul* yang memang alat pemukul dari gamelan Gender Wayang ini. Kedua menggunakan *panggul* yang sudah dimodifikasi oleh penata, dimana *panggul* yang konvensional dibaluti atau dilapisi dengan karet ban, sehingga jika bilah dipukul menggunakan *panggul* ini menimbulkan suara yang lembut (*soft*). Ketiga penata memukul bilah dengan cara memakai jari-jemari yang memakai cincin, dimana penata mencari warna suara yang ditimbulkan oleh jari-jemari yang memakai cincin yang menghasilkan suara seperti “*teeng teeng teeng*”. Adapun gambar atau photo jari-jemari yang memakai cincin sebagai berikut.

Komposisi musik eksperimental dengan judul *Makules* ini, tersusun dari empat bagian. Penata tidak menggunakan istilah *Tri Angga* (*Kawitan-Pengawak-Pengecet*) pada komposisi ini karena ranah penciptaannya bukan ke dalam bentuk komposisi yang bersifat konvensional melainkan musik Kontemporer (kekinian). Bila sebuah komposisi dengan bentuk non konvensional tentu tidak perlu memakai istilah *tri angga* tersebut, mungkin sebaiknya memakai seperti: bagian pertama, bagian kedua, bagian ketiga dan seterusnya. Jadi, istilah “bagian” yang paling tepat digunakan untuk menyebutkan struktur dari komposisi musik *Makules* ini. Komposisi musik kontemporer *Makules* dibagi menjadi empat bagian, diantaranya:

Pada bagian pertama penata mengolah ritme, pengolahan ritme yang penata maksud adalah penata membuat satu pola ritme lalu pola tersebut yang penata olah dari awal bagian pertama sampai akhir bagian pertama. Pada bagian ini yang lebih dominan adalah pengolahan manipulasi ritme, yakni penata hanya menggunakan satu tema ritme namun pengolahannya yang beragam. Penata membagi bagian pertama menjadi 7 (tujuh) pola dengan pengolahan yang berbeda namun menggunakan satu tema ritme. Adapun pengolahan yang penata maksud adalah menggunakan teknik-teknik permainan musik minimalis. Musik minimalis adalah bentuk musik yang memakai bahan musik terbatas atau minimal. Adapun teknik-teknik yang penata maksud adalah *rhythmic displacement*, yaitu membuat aksentuasi pada satu nada daripada nada yang lainnya, *augmentation* adalah memainkan melodi cepat kemudian dilipatkan menjadi tempo sedang dan hingga sampai kelipatan yang paling lambat, dan

note subtraction adalah mencopot salah satu ritme/nada dalam suatu pola hingga tersisa satu ritme/melodi saja. Adapun pola tema ritme yang penata telah ciptakan adalah seperti berikut:

TR:
 * . * . . * . * . * . . * . * . * . * . .

Pada bagian kedua penata mengolah *reng* (gema) dalam Gamelan Gender Wayang yang penata pakai sebagai media ungkap, dengan pengolahan warna suara (*timbre*) yang berbeda dengan menggunakan alat pukul (*Panggul*) yang dimodifikasi ditambahkan karet sehingga menghasilkan suara *Soft* (lembut), penata juga mengolah harmoni dalam bagian ini. Pengolahan harmoni pada bagian ini menggunakan sistem *nelu, ngempyung*, dan ada juga yang memukul dua nada tanpa selat, memukul dua nada berjarak lima nada yang penata pedukan atau dimainkan secara bersamaan. Pada bagian ini pola paling awal dijadikan transisi oleh penata, dimana pola tersebut masih mengikuti tema ritme pada bagian pertama yang dimainkan secara pelan. Pada bagian transisi ini penata juga melakukan pergantian *panggul* dari *panggul* yang biasa dengan *panggul* yang sudah dimodifikasi yang dibaluti karet ban. Adapun polanya sebagai berikut.

P1	$\frac{?}{o}$:	:	:	$\frac{?}{o}$:	:	:
P2	:	:	$\frac{o}{?}$:	:	:	$\frac{?}{o}$:
B1	$\frac{?}{o}$:	:	:	$\frac{o}{?}$:	:	:
B2	:	:	$\frac{?}{o}$:	:	:	$\frac{?}{o}$:

Pada bagian ketiga penata mengolah oktaf yang ada dalam gamelan *Gender Wayang* dengan memasukkan teknik permainan *angkat-angkatan* (gending-gending yang berbetuk *ostinato* terdiri dari empat atau delapan hitungan yang memiliki fungsi sebagai gending keberangkatan laskar, perjalanan, dan sebagainya). Pola ini, penata ambil teknik permainannya, namun penata membalikan posisinya. Sebelumnya tangan kanan yang melakukan jalinan sedangkan tangan kiri yang memainkan melodi, sekarang penata balik posisinya. Tangan kiri yang melakukan jalinan dan tangan kanan yang memainkan melodi. dimana penata memainkan pola dari oktaf tinggi hingga oktaf terendah yang terdapat dalam gamelan Gender Wayang. Selain dari oktaf tinggi ke oktaf rendah penata juga mengolah gabungan dari oktaf tinggi dan rendah, dimana yang penata maksudkan gabungan adalah pemaian pemade memainkan pola dari oktaf rendah ke oktaf tinggi sedangkan pemain barangan memainkan pola dari oktaf tinggi ke oktaf rendah dimana pola bertemu pada oktaf ke dua dalam gamelan Gender Wayang. Adapun turunan dari pengolahan oktaf pada pola ini sebagai berikut.



Gambar 2 Proses geladi bersih dan cek sound

Tata Kostum

Dalam penyajian komposisi musik, penata tidak terlalu memperhitungkan kostum. Karena penata ingin menunjukkan penilaian musik itu sendiri, bukan dinilai berdasarkan kemegahan kostum. Penata menentukan kostum yang dipakai dengan tidak membedakan kostum, baik itu dari warna, bentuk, dan kemegahannya. Adapun kostum yang dipakai baju kemeja lengan panjang berwarna abu-abu serta menggunakan celana panjang hitam. Model kostum sederhana namun tidak mengurangi makna musik yang disajikan.



Gambar 3 Proses Rekaman Karya

Tempat Pertunjukan

Pergelaran Tugas Akhir Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia (ISI) Denpasar dilakukan secara daring karena di Dunia sedang dilanda wabah virus corona. Penata akan melakukan rekaman audio visual di Pura Dalem Munduk Sangkur Desa Tunjuk, Tabanan. Pemilihan tempat sudah diperhitungkan oleh penata dimana penata hanya menggunakan barungan *alit*/kecil dimana terdapat 4 (empat) tungguh gender, sehingga memerlukan tempat yang sepi agar suara yang dihasilkan tidak terganggu oleh suara lainnya. Dalam karya juga terdapat pengolahan warna suara (*timbre*) yang mana memerlukan tempat yang sepi karena penata memukul bilah dari gamelan Gender Wayang dengan menggunakan jari-jemari yang memakai cincin untuk mencari warna suara, dimana suara yang dihasilkan tidak terlalu keras membutuhkan tempat yang sepi agar suara dapat didengar dengan jelas. Maka dari itu penata memilih menyajikan sekaligus mendokumentasikan karya seni karawitan *Makules* di Pura Dalem Munduk Sangkur Desa Tunjuk, Tabanan, pada hari Selasa 20 Juli 2021.

KESIMPULAN

Komposisi musik *Makules* merupakan karya musik eksperimental dengan target capaiannya adalah kreativitas personalitas dalam pencarian warna suara pada gamelan *Gender Wayang*. Struktur pada komposisi mempergunakan istilah bagian perbagian. Bagian pertama, kedua, ketiga, dan bagian keempat memaknai isi musikal sebagai pesan kreatif bagi regenerasi seni dalam alur kreativitas. Terinspirasi dari perkembangan dunia komposisi, dimana komposer muda ataupun senior dalam menciptakan karya khususnya musik baru lebih dominan mengloah unsur musim seperti ritme, tempo, melodi, harmoni, dan dinamika sedikit komposer yang mengloah warna suara (*timbre*), bukan bermaksud meremehkan komposer lain melainkan disini penata mendapatkan inspirasi menciptakan suatu yang berbeda dengan mengolah warna suara (*timbre*) dijadikan ide *central* dalam karya ini.

Komposisi musik ini dituangkan ke dalam media ungkap gamelan Gender Wayang dengan merujuk pada pencarian warna suara baru dan pengolahan unsur musikal lainnya. Komposisi musik ini berjudul *Makules*. *Makules* yang berarti ganti kulit, dimana biasanya terjadi pada hewan reptile khususnya terjadi pada kulit ular. Proses ganti kulit adalah sebuah siklus kehidupan pada ular sebagai penanda bahwa ular tersebut mengalami pertumbuhan, dan dialami secara berkala dan pada masa tertentu, dengan tujuan untuk meremajakan lapisan kulit lamanya yang sudah rusak/mati, dan berganti dengan sel kulit yang baru. Dihubungkan dengan pemahaman *Makules* sebagai tafsir karya komposisi, *Makules* sebagai konsepsi dasar, yaitu penata menggunakan judul sesuai dengan pengertiannya yang berarti ganti kulit. Proses pergantian kulit dan kembali menggunakan kulit yang baru merupakan transformasi ide *central* penciptaan komposisi karya dengan membahasamusikkan Gamelan Gender Wayang dengan mengolah sesuatu yang sudah ada sebelumnya (tradisi), diremajakan atau ditransformasikan menjadi bentuk pengolahan baru yang tetap berpijak pada tradisi. Metode yang dipergunakan dalam penciptaan musik *Makules* menggunakan Metode penciptaan Alma M. Hawkins yakni Eksplorasi, Improvisasi, dan *Forming*, sebagai acuan analisa dari konsepsi atau rancang bangun menjadi karya seni musik yang utuh sesuai ide sentral karya

DAFTAR SUMBER

- Banoë, P. (2003) *Kamus Musik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Bhumi, I. M. B. P. H. S. (2019) ‘Pelatihan Gender Wayang Pada Generasi Muda Bali Untuk Melawan Dampak Negatif Kemajuan Teknologi’, *KALANGWAN Jurnal Seni Pertunjukan*, 5(2), pp. 99–105.
- Daniswara, I. P. (2021) ‘Megineman Sebuah Komposisi Karawitan Kreasi Baru’, *GHURNITA: Jurnal Seni Karawitan*, 1(2), pp. 134–142. Available at: <https://jurnal2.isi-dps.ac.id/index.php/ghurnita/article/view/335>.
- Hartini, N. P. (2021) ‘Konsep Dualistis dalam Pertunjukan Gender Wayang pada Pekan Seni Remaja Kota Denpasar Tahun 2015’, *JOMSTI, Journal of Music Science, Technology, and Industry*, 4(1), pp. 37–49.
- I Wayan Suharta, N. K. S. (2013) *Proses Pembelajaran Gamelan Gender Wayang Bagi Mahasiswa Asing di ISI Denpasar*. Denpasar: Institut Seni Indonesia Denpasar.
- Kusuma, I. N. D. Y. N. P. H. (2021) ‘Musical Composition of Gender Wayang “Silat Lidah” | Komposisi Musik Gender Wayang “Silat Lidah”’, *Ghurnita: Jurnal Seni Karawitan*, 01(01), pp. 65–72. Available at: <https://jurnal2.isi-dps.ac.id/index.php/ghurnita/article/view/311>.
- Nagara, I. P. P. I. N. S. (2021) ‘Gamelan Gender Wayang Composition “Sandaran Laju” | Komposisi Gamelan Gender Wayang “Sandaran Laju”’, *GHURNITA: Jurnal Seni Karawitan*, 01(02), pp. 117–125. Available at: <https://jurnal2.isi-dps.ac.id/index.php/ghurnita/article/view/333>.

- Piliang, Y. A. (2019) *Medan Kreativitas: Memahami Dunia Gagasan*. Yogyakarta: Cantrik Pustaka.
- Pradnyantika, I. G. A., Sudiana, I. N. and Haryanto, T. (2019) 'Waluku Sebagai Acuan Dalam Garapan Karawitan Bali', *Kalangwan*, 5, pp. 49–60.
- Santosa, H. N. H. K. R. M. (2017) 'Seni Pertunjukan Bali Pada Masa Dinasti Warmadewa', *MUDRA Jurnal Seni Budaya*, 32(1), pp. 81–91. doi: 10.31091/mudra.v32i1.84.
- Saptono, Haryanto, T. and Hendro, D. (2019) 'Grenng Sebuah Estetika Dalam Kerampakan Antara Gamelan dan Vokal', *KALANGWAN Jurnal Seni Pertunjukan*, 5(1), pp. 29–38. doi: 10.31091/kalangwan.v5i1.728.
- Sugiartha, I. G. A. (2012) *Kreativitas Musik Bali Garapan Baru (Perspektif Cultural Studies)*. UPT. Penerbitan ISI Denpasar.
- Sukerta, P. M. (1998) *Ensiklopedi Mini Karawitan Bali*. Bandung: Satrataya-Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia (MSPI).
- Suryatini, N. K. and Andayani, N. P. T. (2009) *Gender Wayang Style Kayumas Denpasar: Analisis Struktur Musikal*. Denpasar: Laporan Penelitian Hibah I-Mhere Batch III. Denpasar.
- Warna, I. W. (1998) *Kamus Bali-Indonesia*. Denpasar: Dinas Pendidikan Dasar Provinsi Bali.